NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILOSOFI TARI SINTREN KUDO BEKSO UTOMO KABUPATEN PEKALONGAN

M. Taufiqul Hafis[1]*, Iqbal Arpannudin[2]
[1] Universitas Negeri Yogyakarta
[2] Universitas Negeri Yogyakarta

[1]Email: mtaufiqul.2019@student.uny.ac.id
[2]Email: arpannudin@uny.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the value of character education in Kudo Bekso Utomo sintren dance, Pekalongan Regency. This research uses a type of descriptive research with a qualitative approach. The research was conducted at Kudo Bekso Utomo Sintren Studio located in Pringsurat Village, Kajen District, Pekalongan Regency. Determination of subjects in this study using purposive techniques by considering criteria that are in accordance with the topic of discussion. The subjects of the study were (1) Head of the Kudo Bekso Utomo sintren studio and (2) Culturalist and trainer of the Kudo Bekso Utomo sintren. Data collection is carried out through interview, observation and documentation techniques by checking the validity of data using triangulation techniques from the three data sources. Data analysis in this study uses inductive techniques through data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that culture has relevance to the development of character education. The implementation of Kudo Bekso Utomo sintren dance in terms of various movements, song verses, clothing, rituals and stages contains 13 character education values.*

Keywords*:* ***Kudo Bekso Utomo 1, sintren dance 2, the value of character***

PENDAHULUAN

Dewasa ini budaya asli Indonesia menghadapi tantangan serius yang disebabkan oleh globalisasi. Perubahan pola pikir dan karakter baik dan buruk pada masyarakat dapat dikontrol oleh pengaruh globalisasi. Budaya musik Korea atau sering disebut juga dengan K-Pop menjadi budaya musik yang digemari generasi muda saat ini. Budaya musik K-Pop tanpa adanya filterisasi internal dapat berpengaruh buruk pada pengembangan karakter remaja. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisy (2022, pp. 8-9) dengan subjek penelitian pelajar di wilayah Pekalongan yang menggemari budaya Korea, diketahui bahwa budaya musik Korea yang digandrungi di Pekalongan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif dapat dilihat dari perilaku pelajar yang menggemari budaya Korea tidak dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosi demi membela idolanya dengan menggunakan kalimat yang kurang pantas dan kesulitan untuk membagi waktu. Fenomena globalisasi di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi penggiat budaya Indonesia karena hal tersebut berpotensi menekan pelestarian budaya lkal apabila tidak adanya upaya sadar baik dari pemerintah maupun masyarakat. Upaya preventif yang dapat dilakukan masyarakat seperti yang disampaikan Nahak (2019, p. 72) pelestarian budaya dilakukan melalui metode culture experience (pengalaman budaya) dan culture knowledge (pengetahuan budaya). Dengan kedua metode tersebut masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam bentuk-bentuk pelestarian budaya.

Dalam rangka pencegahan dari dampak buruk budaya asing yang mengakibatkan permasalahan karakter, maka urgensi pengembangan pendidikan karakter perlu diterapkan. Urgensi pengembangan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan moral masyarakat agar melakukan kebajikan, sehingga dapat memperoleh prestasi dan mempersiapkan perilaku peralihan menuju dunia kerja serta pengembangan nilai budaya suatu peradaban (Sudrajat, 2011, p. 49). Implementasi pendidikan karakter merupakan salah satu opsi efektif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan karakter di masyarakat. Dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan memuat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang warga negara, seperti yang dikemukakan oleh Branson (1999, p. 4) kompetensi pendidikan kewarganegaraan meliputi: (1) civic knowledge, (2) civic dispotition, dan (3) civic skill. Civic dispotition merupakan salah satu substansi dari pendidikan kewarganegaraan yang menjadi fokus pada pengembangan karakter kewarganegaraan. Melalui civic dispotition seorang warga negara mampu mengembangkan karakter baik (Mulyono, 2017, p. 219).

Pengajaran pendidikan karakter juga dimuat dalam pendidikan seni khususnya seni tradisi, seperti yang disampaikan Yuniawan & Marzuki (2020, p. 50) nilai-nilai yang terkandung pada seni tradisi dalam memuat substansi pengajaran nilai pendidikan karakter. Sebuah tradisi seni yang erat hubungannya dengan filsaat Jawa dapat dijadikan sebagai media pengajaran karakter. Hal tersebut juga disampaikan Prasetyo & Marzuki (2019, p. 114) terdapat berbagai nilai filsafat Jawa yang dapat dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Nilai filsafat Jawa tersebut dapat dianalisis dalam kebudayaan Jawa yang diturunkan oleh leluhur. Dalam penciptaan cabang karya seni seperti seni tari, selain nilai estetika melalui visualnya karya seni juga memiliki substansi nilai pendidikan karakter (Yuniawan & Marzuki, 2020, p. 64).

Terdapat kesenian lokal asli Indonesia yang berkembang di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa (PANTURA) yang dikenal dengan “Tari Sintren”. Tari sintren merupakan tarian yang ditujukan untuk upacara ritual pemanggilan hujan yang memiliki unsur magis dan nilai-nilai

dasar manusia. Tari sintren juga ditujukkan untuk media hiburan masyarakat di pesisir pantai (Darmoko, 2014, p. 120). Kesenian tari sintren yang masih bertahan saat ini yaitu sanggar tari sintren Kudo Bekso Utomo di Desa Pringsurat, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, terdapat urgensi dilakukannya penelitian yang membahas mengenai nilai pendidikan karakter pada tari sintren. Melalui penelitian ini, peneliti membahas secara eksplisit mengenai nilai pendidikan karakter pada tari sintren yang ditinjau dari ragam gerak, syair lagu, ritual, busana, tahapan dan alat musik sintren. Pengungkapan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari sintren bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa tari sintren tidak hanya sebagai media pertunjukkan, melainkan juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini murni dilakukan untuk tujuan akademik yang dapat dijadikan bahan kajian demi keberlangsungan bersama dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengaji nilai pendidikan karakter pada tari sintren secara eksplisit berupa penjabaran pelaksanaan tari sintren disertai dengan berbagai instrumen yang ditinjau dari aspek ragam gerak, syair lagu, ritual, tahapan, dan busana sintren. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pringsurat, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan pada sanggar tari sintren Kudo Bekso Utomo. Dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik purposive dan dan menentukan kriteria dengan mempertimbangkan subjek sesuai topik penelitian. Subjek penelitian ini yaitu Bapak Solikhin selaku ketua sanggar sintren Kudo Bekso Utomo dan Bapak Joko Heru selaku pelatih pertama kali sintren Kudo Bekso Utomo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dari ketiga sumber data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebuah pelestarian budaya asli Indonesia memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam pengengambangan karakter masyarakat. Salah satu budaya yang perlu dijaga kemurniannya yaitu seni tari. Melalui pelestarian budaya berupa seni masyarakat dapat menyerap manfaat yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah seni tari apabila ditelisik lebih mendalam, maka akan ditemukan sebuah makna atau nilai-nilai dasar manusia yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Contoh kecil dari nilai yang dapat diambil melalui seni tari yaitu sebuah keharmonisan. Keharmonisan dalam tarian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan antara manusia, Tuhan, alam, dan negara.

Sanggar sintren Kudo Bekso Utomo yang berada di Desa Pringsurat, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu sanggar yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur yang direpresentasikan melalui sebuah tarian yang disebut dengan tari sintren. Nilai pendidikan karakter yang melekat pada tari sintren dapat dianalisis melalui ragam regak, syair, busana, dan tahapannya. Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo, diketahui bahwa dalam tari sintren Kudo Bekso Utomo terdapat 13 nilai pendidikan karakter yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tematik yaitu nilai pendidikan yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan negara.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Tuhan

Dalam pelaksanaan tari sintren terdapat Sesajen "kembang telon" atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan "bunga tiga jenis" (melati, mawar, kanthil). Kembang telon melambangkan hubungan antara tiga unsur yaitu manusia, sesama, dan Tuhan. Bunga melati merepresentasikan Tuhan, bunga mawar yang berarti "mawarno warno" merepresentasikan hubungan antar sesama manusia, makhluk, alam. Sedangkan wujud dari diri sendiri yaitu melalui bunga kanthil.

Kembang telon yang memiliki tiga jenis bunga ini merupakan sebuah simbol atau representasi dari penyembahan Tuhan, karena dalam pelaksanaannya bunga tersebut digunakan untuk mengharapkan keberkahan dari Sang Pencipta. Sehingga dapat dikatakan bahwa sintren Kudo Bekso Utomo memuat salah satu nilai pendidikan karakter yaitu "religius".

Sintren Kudo Bekso Utomo juga memiliki sebuah syair yang berbunyi "manembahing sun melawan gusti kulo, mugi nebus doso" yang berarti "memohonlah hanya kepada Sang Pencipta dengan rendah hati, semoga Tuhan mengampuni dosaku". Dari syair tersebut dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo sangat menjunjung tinggi nama Tuhan melalui syair yang dilantunkan. Syair di atas merepresentasikan manusia Jawa yang sedang berdoa kepada Tuhannya untuk kelancaran acara dan agar terhindar dari segala hal yang buruk.

Selain syair di atas yang melambangkan permohonan doa kepada Tuhan, terdapat sebuah syair yang berbunyi "Sulasih sulandono menyan putih nggo ngundang dewo ono dewo saking sukma widodari temuruno" yang berarti "Sulasih Sulandono membakar dupa putih untuk mengundang kehadiran dewa yang ada dalam jiwa sebagai pewaris keturunannya". Dewa dalam syair tersebut bukan merupakan dewa yang digambarkan secara harfiah, namun bentuk dari kekuasaan Tuhan. Sedangkan widodari bukan merupakan sosok personal, melainkan bentuk kebahagian, keselamatan, kemuliaan yang manusia dapatkan. Dewasa ini simbol tersebut mendapatkan stiga buruk dari masyarakat, karena mereka menganggap sesajen merupakan bentuk permohonan kepada roh halus. Maka dari itu, stigma buruk tersebut perlu untuk diluruskan dengan edukasi kepada masyarakat bahwa sesajen murni hanya untuk memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter religius terakhir yang direpresentasikan oleh tari sintren yaitu penggunaan baju surjan. Baju surjan merupakan baju tradisional yang dikenakan oleh laki-laki Jawa sejak zaman dahulu. Surjan dalam budaya Jawa dimaknai dengan baju takwa. Hal tersebut didasari dari motif surjan yang memiliki makna simbolisme. Surjan merupakan baju dengan potongan kain yang longgar sehingga menutupi aurat pemakainya. Baju surjan menjadi representasi manusia Jawa yang menjaga kehormatan dirinya sendiri. Dengan menggunakan baju surjan, orang tersebut sadar akan perihal yang sudah ditetapkan oleh agamanya dengan cara menutup aurat. Apabila diperhatikan pada bagian kerah atau leher baju surjan terdapat kancing yang berjumlah 6 biji kancing, dan angka 6 tersebut merupakan simbolisme dari rukun iman dalam agama Islam.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

Kontrol diri

Nilai pendidikan karakter kontrol diri dalam tari sintren direpresentasikan dengan kacamata hitam. Kacamata hitam dalam tari sintren merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kacamata hitam mengajarkan manusia agar selalu menjaga pandangan dengan melakukan filterisasi terhadap apapun yang dilihat di dunia. Kacamata hitam dalam sintren diibaratkan manusia yang harus sanggup memfilter sikapnya, dan membatasi diri atau mengontrol dirinya. Sintren

merupakan bentuk simbolik dari edukasi manusia Jawa agar menjaga bentuk nilai-nilai masyarakat Jawa.

Kontrol diri dalam tari sintren juga direpresentasikan dengan sebuah blangkon yang umumnya dipakai oleh semua anggota sanggar sintren Kudo Bekso Utomo baik pawang, dalang, maupun pemain musik. Dalam bentuk blangkon, terdapat bagian yang dinamakan dengan "wiron" yang berbentuk berlipat-lipat dan melilit atau mengikat blangkon. Wiron dalam blangkon berbentuk saling berkaitan dapat merepresentasikan manusia yang harus selalu mengikat dirinya pada kebaikan, mengikat dirinya pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dari situlah mengapa manusia Jawa sudah diajarkan sejak kecil untuk selalu mengontrol dirinya sendiri bertindak di ruang publik.

Percaya diri

Mahkota berbentuk merak yang dikenakan penari sintren merepresentasikan keindahan yang dijadikan sebuah kebanggaan sehingga memunculkan rasa percaya diri. Pemilihan burung merak yang menjadi bentuk mahkota penari sintren didasari karena merak merupakan adalah simbol keindahan, kemegahan dan keanggunan. Burung merak yang lebih indah dan suka menunjukkan bulunya yaitu burung merak dengan jenis kelamin jantan. Sang jantan merasa mampu dengan memancarkan aura percaya diri dengan apa yang dimilikinya untuk memikat sang betina. Maka dari itu, selain menjadi simbol keindahan, merak juga memiliki sisi percaya diri di dalamnya.

Kerja keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam tari sintren dapat dilambangkan dari gerakan lawean. Lawean merupakan salah satu ragam gerak dari tari sintren dimana penari akan berjalan bertahap menuju arena pertunjukkan dengan melambaikan tangan ke atas. Dalam hal ini, lawean merepresentasikan manusia yang harus senantiasa menjalani kehidupan apapun yang terjadi. Gerakan lawean yaitu gerakan kaki berjalan secara perlahan namun pasti menuju ke arah depan sambil melambaikan tangan ke atas. Gerakan berjalan tersebut dimaknai sebagai perjalanan hidup manusia yang berliku-liku tetapi harus dijalani dengan ikhlas yang dilambangkan dengan tangan yang melambai.

Nilai pendidikan karakter kerja keras juga dilambangkan dengan tahapan saat penari berganti pakaian dalam keadaan tangan terikat. Saat tangan penari sintren diikat menggunakan tali, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun manusia harus bekerja keras untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini yang ditonjolkan yaitu sisi kerja keras dan mandiri. Penari yang berganti pakaian dalam keadaan tangan terikat mengajarkan manusia bahwasanya dalam kondisi apapun harus bangkit dengan semangat kerja keras dan mampu untuk mengurus diri sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Kemudian tahapan yang melambangkan nilai kerja keras dalam tari sintren yaitu saat penari sintren melompat ke atas kurungan. Lompatan yang dilakukan penari sintren memiliki filosofi bahwa manusia harus berani dalam mengambil keputusan dan bekerja keras dengan keputusan yang telah diambil untuk mencapai tujuan. Saat penari melompat ke atas kurungan ini memiliki makna untuk menuju cita-cita yang diinginkan, manusia harus bekerja keras dengan melakukan suatu keberanian untuk mencoba hal baru. Apabila menginginkan sesuatu, manusia harus berani melakukan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ketika penari memanjat atau melompat ke atas kurungan membutuhkan suatu kerja keras untuk mencapai atas kurungan, hal tersebut sama halnya pada kehidupan sehari-hari dengan bekerja keras untuk mendapat sesuatu.

Tanggung jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam tari sintren dilambangkan dengan tahapan saat tangan penari sintren diikat menggunakan tali. Hal tersebut

merepresentasikan kewajiban atas tanggung jawab manusia untuk mengikatkan pada nilai-nilai kebaikan, dan budaya. Manusia Jawa memiliki kesepakatan batin harus bertindak sesuai dengan semestinya dalam konsep budaya. Dewasa ini banyak kebudayaan hancur karena masyarakat tidak dapat membatasi nilai-nilai dasar. Dahulu orang Jawa melakukan kesenian dengan tujuan untuk menyampaikan suatu maksud yang dibungkus secara halus, sehingga orang lain tidak tersinggung. Tangan yang diikat merepresentasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab individu untuk mengontrol dirinya dalam bertindak. Dalam proses pengikatan penari sintren biasanya dilakukan oleh penonton, hal tersebut memiliki filosofi saling membantu. Hal tersebut mencerminkan kerja sama antar manusia untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri dalam tari sintren direpresentasikan dalam tahapan saat penari sintren berganti pakaian dalam keadaan tangan terikat. Dari tahapan tersebut, dapat diartikan sebagai kemandirian dalam keadaan sulit yang dihadapi oleh manusia dengan dilakukan tanpa campur tangan orang lain. Dalam pelaksanaan tari sintren, penari sintren yang diikat tangannya harus mengganti pakaian beserta aksesoris yang harus menempel di badannya tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu, nilai mandiri dapat digambarkan dalam tahapan ini.

Berani

Berani dalam tari sintren digambarkan dalam tahapan saat penari melompat ke atas kurungan. Seperti yang sebelumnya telah disampaikan, bahwa saat tahapan penari sintren melompat ke atas kurungan membutuhkan suatu keberanian dalam diri seseorang. Dengan melakukan suatu keberanian untuk mencoba hal baru manusia akan selalu dihadapkan dengan tantangan sebelum mendapatkan hasil yang memuaskan. Apabila seseorang menginginkan sesuatu, maka mereka harus melakukan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya dengan hati yang berani.

Disiplin

Dalam tari sintren, nilai pendidikan karakter disiplin digambarkan dari jumlah dayang yang menari bersama dengan penari sintren. Dayang yang berjumlah empat orang bergerak selaras membutuhkan komitmen dan disiplin. Apabila ditinjau dari jumlah dayang, maka angka empat dari penari dayang memiliki makna kestabilan atau keseimbangan.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Sesama

Kerja sama

Kerja sama dalam tari sintren dilambangkan dari sinkronisasi antara pemain musik dan penari sintren. Dalam tari sintren, ketika musik berhenti, maka penari sintren akan tidak sadarkan diri. Ketika menari jiwanya tersugesti sehingga penari larut dalam alunan musik. Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan dari sisi psikologi, dimana penari larut karena menikmati musik yang mengalun. Sedangkan saat musik mati, penari secara otomatis akan tidak sadarkan diri karena energinya sudah menyatu dengan musik tersebut. Selain sinkronisasi antara pemain musik dan penari, nilai kerja sama dalam tari sinten juga dilambangkan dari rangkaian melati pada mahkota penari sintren. Melati yang dirangkai menjadi satu kesatuan merepresentasikan manusia yang bersama-sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan. Apabila bunga melati tersebut tidak dirangkai, dan hanya diletak di mahkota satu sampai dua bunga saja tidak akan ada artinya dan tidak dapat terlihat dari jauh. Sama halnya dengan manusia, apabila sendirian pekerjaan yang dikerjakan akan terasa lebih berat, sebaliknya apabila pekerjaan dilakukan

bersama-sama maka akan lebih mudah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Komunikatif

Nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan nilai komunikatif yaitu saat tahapan *temohon* dan *balangan. Temohon* yaitu sebuah proses dimana penari sintren dan anggota lain akan berkeliling menuju penonton untuk meminta sumbangan. Sedangkan *balangan* yaitu proses saat penonton yang ingin memberikan sumbangan dengan cara langsung melempar ke arah tubuh penari sintren. Saat prosesi *balangan*, apabila penari sintren terkena uang yang dilempar penonton maka penari sintren akan tidak sadarkan diri. *Temohon* mengandung unsur komunikatif karena dalam tahapan tersebut terdapat hubungan komunikasi antara penari dan penonton. Sedangkan dalam tahapan *balangan* unsur komunikatif dapat digambarkan dari partisipasi aktif penonton dalam pertunjukkan sintren dengan melempar uang ke arah penari sintren.

Cinta damai dan peduli lingkungan

Nilai pendidikan karakter cinta damai dan peduli lingkungan dalam tari sintren dilambangkan dengan sesajen *kembang telon*/bunga tiga jenis (melati, mawar, kanthil). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bunga tiga jenis yang terdiri dari melati, mawar dan kanthil memiliki filosofi hubungan antara Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Tiga jenis bunga tersebut memiliki makna bahwa manusia harus membuat perhimpunan dengan sesama, Tuhannya, cinta diri sendiri, dan cinta alam. sesama. Melati merepresentasikan Tuhan, mawar merepresentasikan hubungan sesama manusia, makhluk, dan alam, kanthil merepresentasikan diri sendiri. Sehingga tiga jenis bunga tersebut merepresentasikan cinta damai antar berbagai unsur kehidupan. Sedangkan peduli lingkungan direpresentasikan dengan bunga mawar yang memiliki filosofi menjaga hubungan manusia dengan alam.

Peduli sosial

Terdapat syair dalam tari sintren yang memiliki makna terkait dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Syair tersebut berbunyi "*sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*" yang berarti "kita harus bekerja sama dengan harmonis untuk melestarikan warisan budaya kita melalui Kudo Bekso Utomo". Melalui syair tersebut dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan sintren memang tidak dapat dilepaskan dari dari nilai-nilai dasar manusia. Syair tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu kerukunan masyarakat sosial agar terciptanya keharmonisan antar manusia.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Negara

Cinta tanah air

Tari sintren yang merupakan tarian masyarakat Jawa menjadi bagian dari budaya asli Indonesia yang harus dilestarikan bersama. Melalui dukungan dari pemerintah daerah, tari sintren diharapkan dapat menunjukkan eksistensinya di zaman sekarang dimana masyarakat mulai heterogen. Dalam pelaksanaan tari sintren juga terdapat unsur yang menonjolkan negara sebagai sesuatu yang harus dicintai oleh rakyatnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa dalam tari sintren terdapat syair yang berbunyi "*sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*" yang berarti "kita harus bekerja sama dengan harmonis untuk melestarikan warisan budaya kita melalui Kudo Bekso Utomo". Syair tersebut mengandung ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama melestarikan warisan budaya asli Indonesia melalui sintren Kudo Bekso Utomo. Syair tersebut juga mengajarkan ketekunan untuk mempelajari budaya sebagai bentuk mencintai tanah airnya.

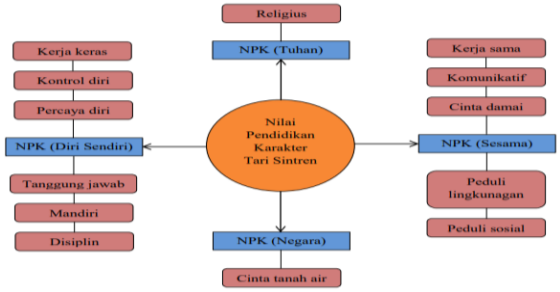
Pembahasan

Sebuah seni tari menjadi bagian hidup bagi bangsa Indonesia, mengingat

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung warisan budaya dari leluhur. Keunikan budaya asli Indonesia kerap kali memiliki makna di dalamnya baik secara tersurat maupun tersirat. Urgensi pengungkapan makna terkandung dalam sebuah seni tari tersebut perlu dilakukan karena memiliki kebermanfaatan bagi kelangsungan dunia pendidikan dan pelestarian budaya. Sesuai dengan disampaikan oleh Laksana (2015, p. 179) bahwa pembangunan karakter suatu masyarakat tergantung dari muatan pendidikan, apabila pendidikan tidak memiliki substansi pengajaran karakter, maka pembangunan karakter tidak akan terjadi. Salah satu makna yang terkandung dalam seni tari yaitu nilai-nilai dasar manusia yang memuat nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tari sintren dengan cara menganalisis melalui ragam regak, syair, busana, dan tahapannya. Kemudian ditemukan 13 nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sintren



Sumber: Hasil olah data peneliti

Nilai pendidikan karakter pada tari sintren dapat diketahui melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya melalui analisis ragam gerak, syair, busana, ritual, tahapan dan semua hal yang menyangkut pelaksanaan tari sintren. Setelah data didapatkan, kemudian dianalisis menggunakan teori Asmani (2011, pp. 36-40) mengenai klasifikasi nilai pendidikan karakter yang meliputi: (1) nilai pendidikan yang berkaitan dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan yang berkaitan dengan diri sendiri, (3) nilai pendidikan yang berkaitan dengan sesama manusia, dan (4) nilai pendidikan yang berkaitan dengan negara.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Tuhan

Budaya memiliki keterkaitan dengan agama karena budaya yang dilandasi dengan agama lahir dari kehidupan sosial manusia dengan kitab sebagai pedoman hidup produk dari aspek kreatif pemeluk suatu agama secara terstruktur oleh konteks hidup pelakunya. Agama dapat berperan dalam perubahan yang baik dalam suatu perilaku individu maupun komunitas. Ajaran agama mampu menjadi pedoman moral dan etika dengan mentransformasikan norma-norma sosial dalam suatu budaya. Misalnya dalam semua agama yang ada di Indonesia memuat substansi ajaran tentang memperlakukan orang lain, cara berpakaian, peran gender, dan interaksi manusia yang diatur oleh agama tersebut.

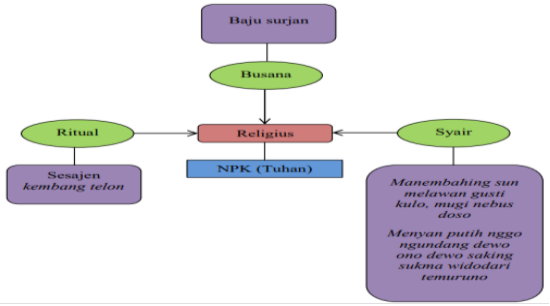
Klasifikasi nilai pendidikan pendidikan karakter yang pertama yaitu berkaitan dengan Tuhan. Tuhan merupakan unsur tertinggi dalam kehidupan manusia dengan cara menyembah Tuhan sebagai wujud pemujaan dan penghormatan. Dalam pelaksanaan tari sintren sangat menjunjung tinggi nama Tuhan dalam segala unsur yang terkandung di dalamnya baik tersirat maupun tersurat, sebagaimana yang disampaikan Aditama (2016, pp. 62-63) bahwa tari sintren memiliki unsur magis merupakan tari yang berhubungan dengan budaya islam-jawa karena dalam pelaksanaanya menggunakan mantra-mantra kuno jawa untuk mengundang roh magis. Nilai pendidikan karakter pada tari sintren yang berhubungan dengan Tuhan dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Tuhan

Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
Ritual	Sesajen *kembang telon*/bunga tiga jenis (melati, mawar, kanthil)	Menyembah kepada Tuhan	Religius
Syair	*Manembahing sun melawan gusti kulo, mugi nebus doso*	Berdoa kepada Tuhan	Religius
	Sulasih sulandono menyan putih nggo ngundang dewo ono dewo saking sukma widodari temuruno	Memuji Tuhan dengan perlambangan kekuatan	Religius
Busana	Surjan yang dikenal juga dengan "baju takwa"	Bertakwa kepada Tuhan	Religius

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo di Desa Pringsurat memuat satu nilai yang berhubungan dengan Tuhan yaitu "religius"yang dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2 Nilai Pendidikan karakter yang Berkaitan dengan Tuhan



Sumber: Hasil olah data peneliti

Pertama, dalam tari sintren terdapat ritual dimana pawans sintren menyiapkan sesajen berupa *kembang telon*/bunga tiga jenis (melati, mawar, kanthil) yang memiliki makna penyembahan kepada Tuhan. Kembang telon melambangkan hubungan antara tiga unsur yaitu manusia, sesama, dan Tuhan. Bunga melati merepresentasikan Tuhan, bunga mawar yang berarti "*mawarno warno*" merepresentasikan hubungan antar sesama manusia, makhluk, alam. Sedangkan wujud dari diri sendiri yaitu melalui bunga kanthil. *Kembang telon* merupakan simbol, dan terdapat dalam hampir di semua ritual-ritual Jawa termasuk sintren ini.

Berbicara mengenai sesajen di atas, sama halnya seperti yang dijelaskan Wahyuni, dkk. (2020, pp. 52-59) bahwa sesajen memuat nilai yang sangat sakral bagi masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan turunan dari nenek moyang yang percaya pemberian sesajen dimaksudkan agar mendapatkan keberkahan hidup. Lebih lanjut Wahyuni menuturkan bahwa sesajen merupakan sebuah perlambangan dari salah satu rangkaian ritual dalam upacara adat. Sesajen digunakan sebagai perwujudan dari doa yang direpresentasikan dengan benda-benda yang terdapat dalam sesajen tersebut. Kembang telon yang memiliki tiga jenis bunga merupakan sebuah simbol atau representasi dari penyembahan Tuhan, karena dalam pelaksanaannya bunga tersebut digunakan untuk mengharapkan keberkahan dari Sang Pencipta.

Kedua, terdapat syair tari sintren yang berbunyi "*manembahing sun melawan gusti kulo, mugi nebus doso*" yang berarti "memohonlah hanya kepada Sang Pencipta dengan rendah hati, semoga Tuhan mengampuni dosaku". Dari syair tersebut dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo sangat menjunjung tinggi nama Tuhan melalui syair yang dilantunkan. Syair lagu dalam tarian Jawa dapat dikaji dari berbagai aspek salah satunya aspek religius, sebagaimana yang disampaikan Sari, dkk. (2012, p. 11) syair lagu yang merupakan bagian dari karya sastra dapat dianalisis untuk mengaji aspek religius di dalamnya yang berupa aqidah, syariah dan akhlak.

Ketiga, terdapat syair yang berbunyi "*sulasih sulandono menyan putih nggo ngundang dewo ono dewo saking sukma widodari temuruno*" yang berarti "sulasih Sulandono membakar dupa putih untuk mengundang kehadiran dewa yang ada dalam jiwa sebagai pewaris keturunannya". *Dewo* dalam penggalan syair tersebut bukanlah dewa yang sama dengan ajaran agama Hindu-Budha, melainkan representasi dari sifat kekuasaan yang dimiliki Tuhan. Dari syair tersebut dapat diluhat bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo masih memegang teguh nilai religius melalui berbagai aspek.

Keempat, baju surjan dipakai oleh pawang, pemain musik dan dalang tari sintren merupakan baju tradisional yang dikenakan oleh laki-laki Jawa sejak zaman dahulu. Surjan dalam budaya Jawa dimaknai dengan baju takwa. Surjan merupakan baju dengan potongan kain yang longgar sehingga menutupi aurat pemakainya. Baju surjan menjadi representasi manusia Jawa yang menjaga kehormatan dirinya sendiri. Dengan menggunakan baju surjan, orang tersebut sadar akan perihal yang sudah ditetapkan oleh agamanya dengan cara menutup aurat. Apabila diperhatikan pada bagian kerah atau leher baju surjan terdapat kancing yang berjumlah 6 biji kancing, dan angka 6 tersebut merupakan simbolisme dari rukun iman dalam agama Islam.

Pernyataan bahwa baju surjan merupakan baju taqwa yang mengandung aspek religius diperkuat oleh pernyataan K.R.T. Jatiningrat (2016, p. 55) surjan merupakan baju adat yang berasal dari Keraton Mataram yang diciptakan dan diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga yang didasari dengan ayat suci Al-Qur'an. Sunan Kalijaga memperkenalkan baju surjan sebagai pakaian taqwa yang mengandung unsur religius, agar pemakai selalu ingat kepada Allah Swt. Sesuai dengan yang dikenakan oleh anggota sintren Kudo Bekso Utomo, surjan memiliki lengan panjang dengan ujung pakaian yang runcing dan kancing yang berjumlah 6 buah.

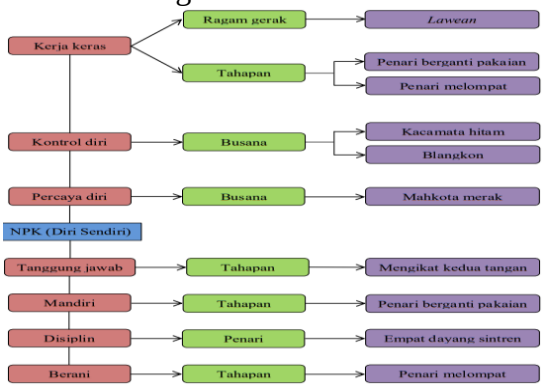
Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

Pelaksanaan tari sintren tidak lepas dari unsur individu setiap pelaku tari sintren. Apabila dilihat dari penarinya, sintren merupakan sebuah tarian Jawa dengan penari utama yang berjumlah satu orang. Nilai pendidikan karakter pada tari sintren yang berhubungan dengan diri sendiri dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri

Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
Busana	Kacamata hitam	Filterisasi terhadap sesuatu yang dilihat di dunia luar	Kontrol diri
	Mahkota merak	Keindahan yang dijadikan sebuah kebanggaan sehingga memunculkan rasa percaya diri	Percaya diri
	Blangkon (*wiron*)	Bentuk *wiron* yang berlipat-lipat dan melilit atau mengikat blangkon merepresentasikan manusia harus senantiasa mengikat diri pada kebaikan	Kontrol diri
Ragam Gerak	*Lawean*	Manusia harus senantiasa menjalani kehidupan apapun yang terjadi	Kerja keras
Tahapan	Mengikat kedua tangan	Kewajiban mengikatkan pada nilai-nilai kebaikan, dan budaya	Tanggung jawab
	Penari berganti pakaian	Dalam keadaan apapun manusia harus bekerja keras untuk mencapai sebuah tujuan tanpa mengandalkan orang lain	Mandiri, Kerja keras
	Penari melompat ke atas kurungan	Manusia harus berani dalam mengambil keputusan dan bekerja keras dengan keputusan yang telah diambil untuk mencapai tujuan	Kerja keras, Berani
Penari	Empat dayang sintren	Dayang yang berjumlah empat bergerak selaras membutuhkan komitmen dan disiplin	Disiplin

Gambar 3 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Diri Sendiri



Sumber: Hasil olah data peneliti

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo memuat tujuh nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri meliputi: (1) kontrol diri, (2) percaya diri,

(3) kerja keras, (4) tanggung jawab, (5) mandiri, (6) berani, (7) disiplin. Ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut ditinjau dari ragam gerak, tahapan, busana dan penari yang dapat dilihat pada gambar 3.

Kontrol diri

Sebagai seorang manusia yang mengedepankan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat, karakter yang ada pada setiap individu perlu diperhatikan. Kontrol diri merupakan salah satu karakter yang menonjolkan kemampuan individu dalam hal pengendalian pikiran dan perbuatan untuk menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Sekarningrum, dkk., 2021, p. 208).

Kacamata hitam dalam sintren diibaratkan manusia yang harus sanggup memfilter sikapnya, dan membatasi diri atau mengontrol dirinya. Sintren merupakan bentuk simbolik dari edukasi manusia Jawa agar menjaga bentuk nilai-nilai masyarakat Jawa. Selain kacamata hitam, blangkon juga merepresentasikan kontrol diri. Pada blangkon, terdapat bagian yang dinamakan dengan "*wiron*" yang berbentuk berlipat-lipat dan melilit atau mengikat blangkon. *Wiron* dalam blangkon berbentuk saling berkaitan dapat merepresentasikan manusia yang harus selalu mengikat dirinya pada kebaikan, mengikat dirinya pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Percaya diri

Mahkota merak menjadi simbol dari percaya diri dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo, karena buruk merak yang lebih indah dan suka menunjukkan bulunya yaitu burung merak dengan jenis kelamin jantan. Sang jantan merasa mampu dengan memancarkan aura percaya diri dengan apa yang dimilikinya untuk memikat sang betina. Sejalan dengan yang disampaikan Lickona (2012, p. 12) terkait pilar pendidikan karakter yaitu salah satunya memiliki kepercayaan diri dan melakukan sesuatu dengan totalitas atau kerja keras.

Kerja keras

Kerja keras dalam pelaksanaan tari sintren direpresentasikan melalui ragam gerak dan tahapan yang meliputi (1) *lawean*, (2) penari berganti pakaian dalam kurungan, dan (3) penari melompat ke atas kurungan. *Lawean* merupakan salah satu gerakan tari sintren dimana penari sintren diiringi dayang akan memasuki panggung pertunjukkan dengan gerakan kaki melangkah perlahan dan dilengkapi dengan gerakan tangan yang melambai ke atas. Dalam hal ini, *lawean* merepresentasikan manusia yang harus senantiasa menjalani kehidupan apapun yang terjadi.

Kemudian kerja keras juga dilambangkan oleh tahapan saat penari berganti pakaian di dalam kurungan. Penari yang berganti pakaian dalam keadaan tangan terikat mengajarkan manusia bahwasanya dalam kondisi apapun harus bangkit dengan semangat kerja keras. Selain itu, kerja keras dalam tari sintren dilambangkan juga oleh penari yang melompat ke atas kurungan.

Karakter kerja keras harus melekat pada setiap manusia khususnya generasi muda. Karena generasi muda merupakan usia-usia dimana seseorang sedang mencari banyak hal, dan perlu kerja keras untuk mencapai hal tersebut.

Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam tari sintren dilambangkan dengan tahapan saat kedua tangan penari sintren diikat menggunakan tali. Tahapan tersebut merepresentasikan kewajiban atas tanggung jawab manusia untuk mengikatkan pada nilai-nilai kebaikan, dan budaya. Nilai karakter tanggung jawab sejalan dengan yang disampaikan Tsauri (2015, p. 49) terkait tujuan pendidikan karakter dimana pendidikan karakter bertujuan untuk merangsang tumbuhnya rasa tanggung jawab seperti seorang pemimpin.

Mandiri

Pada pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo, salah satu nilai pendidikan karakter yang menonjol yaitu karakter mandiri. Karakter mandiri tidak dapat

dilepaskan dalam tari sintren, karena sebelum dan sesudah pertunjukan tari sintren, semua anggota sudah terbiasa secara mandiri mengurus dirinya sendiri. Sedangkan dalam perlambangan dari karakter mandiri sendiri direpresentasikan saat tahapan penari berganti pakaian di dalam kurungan dalam kondisi tangan terikat. Saat tangan penari sintren diikat menggunakan tali, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun manusia harus mandiri dalam menghadapi segala kondisi.

Berani

Karakter berani direpresentasikan dengan tahapan saat penari sintren melompat ke atas kurungan. Saat penari melompat ke atas kurungan, penari sintren akan kembali menari dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sama halnya dengan kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan keberanian dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Disiplin

Dalam tari sintren, terdapat dayang sintren yang berjumlah empat orang. Dalam hal ini, karakter disiplin direpresentasikan dengan sinkronisasi dari gerakan dayang yang harus serempak. Karakter disiplin menjadi hal yang penting dalam keserempakan gerakan dayang, karena dengan mengedepankan kedisiplinan, dayang menari secara harmonis.

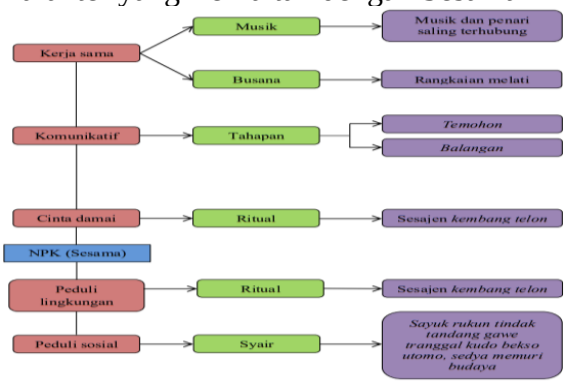
Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Sesama

Keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat tercipta dari sikap saling menghormati sesama manusia. Dengan menginternalisasi nilai pendidikan karakter yang terkandung pada tari sintren Kudo Bekso Utomo, masyarakat dapat memahami berbagai karakter yang sudah sepatutnya mereka aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Adapun nilai pendidikan karakter pada tari sintren yang berhubungan dengan sesama dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Sesama

Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
Musik	Ketika musik berhenti, penari sintren akan tidak sadarkan diri	Perwujudan dari keterkaitan antara manusia yang harus memiliki keselarasan	Kerja sama
Tahapan	*Temohon*	Unsur komunikatif kaitannya hubungan antara penari dan penonton	Komunikatif
	Balangan	Partisipasi aktif penonton dalam pertunjukkan sintren	Komunikatif
Ritual	Sesajen kembang telon/bunga tiga jenis (melati, mawar, kanthil)	Manusia harus membuat perhimpunan dengan sesama, Tuhannya, cinta diri sendiri, dan cinta alam. sesama. Melati merepresentasikan Tuhan, mawar merepresentasikan hubungan sesama manusia, makhluk, dan alam, kanthil merepresentasikan diri sendiri.	Cinta damai, Peduli lingkungan
Busana	Rangkaian melati pada mahkota	Melati dirangkai menjadi satu kesatuan merepresentasikan manusia yang bersama-sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan	Kerja sama
Syair	*Sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*	Kerukunan dalam bersosialisasi agar terciptanya keharmonisan antar manusia	Peduli sosial

Gambar 4 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Sesama



Sumber: Hasil olah data peneliti

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo memuat lima nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama manusia meliputi: (1) kerja sama, (2) komunikatif, (3) cinta damai, (4) peduli lingkungan, (5) peduli sosial. Kelima nilai pendidikan karakter tersebut ditinjau dari musik, busana, tahapan, ritual dan syair yang dapat dilihat pada gambar 4.

Kerja sama

Perwujudan nilai karakter kerja sama dalam tari sintren digambarkan saat penari sintren tidak sadarkan diri karena pemain musik berhenti memainkan musiknya. Kerja sama dalam hal ini yaitu

momen dimana penari sintren dan pemain musik bekerja bersama-sama untuk menyelaraskan antara dentingan alat musik jawa dengan gemulai gerak penari sintren. Ketika menari jiwa penari sintren terkoneksi dengan musik yang mengalun. Penari tersugesti dengan alunan musik tersebut, sehingga larut dalam gerakan yang dinamis. Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui ilmu psikologi, dimana penari larut karena menikmati musik yang mengalun. Hal tersebut juga disampaikan Panjaitan (2019, p. 176) musik merupakan bagian dari kehidupan manusia karena dalam kebudayaan manusia, musik selalu dimunculkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena musik memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia, maka musik juga memiliki kaitan yang erat dengan karakter manusia.

Selain dari segi musik, karakter kerja sama pada tari sintren Kudo Bekso Utomo juga direpresentasikan dengan bunga melati yang dirangkai dan ditempelkan pada mahkota penari sintren. Rangkaian melati merepresentasikan manusia yang bersama-sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan.

Komunikatif

Nilai karakter komunikatif direpresentasikan saat tahapan *temohon* dan *balangan*. *Temohon* merupakan tahapan dimana dayang sintren berkeliling menuju penonton untuk meminta sumbangan dari penonton. Sedangkan balangan merupakan tahapan saat penonton dipersilakan untuk melempar uang ke arah tubuh penari sintren yang kemudian menyebabkan penari sintren tidak sadarkan diri. *Temohon* mengandung unsur komunikatif karena dalam tahapan tersebut terdapat hubungan komunikasi antara penari dan penonton. Sedangkan dalam tahapan *balangan* unsur komunikatif dapat digambarkan dari partisipasi aktif penonton dalam pertunjukkan sintren dengan melempar uang ke arah penari sintren.

Cinta damai dan Peduli lingkungan

Nilai pendidikan karakter cinta damai dan peduli lingkungan dalam tari sintren dilambangkan dengan sesajen *kembang telon*/bunga tiga jenis (melati, mawar, kanthil) memiliki filosofi hubungan antara Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Tiga jenis bunga tersebut memiliki makna bahwa manusia harus membuat perhimpunan dengan sesama, Tuhannya, cinta diri sendiri, dan cinta alam. sesama. Sehingga tiga jenis bunga tersebut merepresentasikan cinta damai antar berbagai unsur kehidupan. Sedangkan peduli lingkungan direpresentasikan dengan bunga mawar yang memiliki filosofi menjaga hubungan manusia dengan alam.

Peduli sosial

Terdapat syair dalam tari sintren yang memiliki makna terkait dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Syair tersebut berbunyi "*sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*" yang berarti "kita harus bekerja sama dengan harmonis untuk melestarikan warisan budaya kita melalui Kudo Bekso Utomo". Melalui syair tersebut dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan sintren memang tidak dapat dilepaskan dari dari nilai-nilai dasar manusia. Syair tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu kerukunan masyarakat sosial agar terciptanya keharmonisan antar manusia.

Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Negara

Pelaksanaan pelestarian budaya Indonesia tidak lepas dari kontribusi negara sebagai rumah bagi para pelaku seni. Seni tari dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pembangunan karakter. Melalui pelatihan seni tari, dapat digunakan sebagai sarana pendidikan non-formal yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai dasar manusia. Dalam pelaksanaan tari sintren Kudo Bekso Utomo tentunya memuat unsur pendidikan karakter yang berhubungan dengan negara. Setelah dianalisis, terdapat satu nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan negara

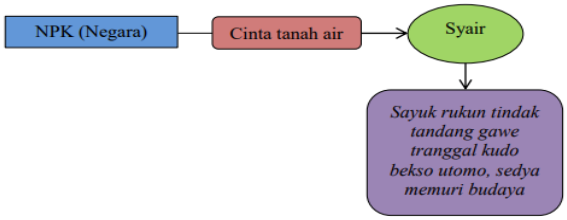
yaitu "cinta tanah air" yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Negara

Bentuk	Keterangan	Wujud Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
Syair	*Sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*	Ketekunan untuk mempelajari budaya sebagai bentuk mencintai bangsanya	Cinta tanah air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada tari sintren Kudo Bekso Utomo yang dapat dilihat pada gambar 5 ditemukan pada syair lagu yang dinyanyikan oleh sinden yang berbunyi "*Sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*" yang berarti "kita harus bekerja sama dengan harmonis untuk melestarikan warisan budaya kita melalui Kudo Bekso Utomo". Berdasarkan dengan makna lirik tersebut, selaras dengan konsep cinta tanah air oleh Purwandari (2019, p. 39) bahwa cinta tanah air adalah perasaan seseorang saat memiliki keterikatan batin tanah airnya. Ikatan batin tersebut memunculkan rasa cinta kepada tanah airnya. Perasaan cinta tanah air timbul dari rasa memiliki. Dengan adanya rasa memiliki, maka timbul keinginan untuk menjaga dan melindunginya.

Gambar 5 Nilai Pendidikan Karakter yang Berkaitan dengan Negara



Sumber: Hasil olah data peneliti

Sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Purwandari, syair lagu sintren "*Sayuk rukun tindak tandang gawe tranggal kudo bekso utomo, sedya memuri budaya*" selaras dengan konsep cinta tanah air. Pada syair tersebut, masyarakat diberikan pemahaman bahwa masyarakat harus bersatu demi keberlangsungan budaya dengan cara melestarikannya melalui sanggar sintren Kudo Bekso Utomo.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air perlu diterapkan dalam kehidupan sehari hari, misalnya menghargai dan ikut melestarikan budaya Indonesia, hal tersebut sejalan dengan Mustari (2017: 160) yang menyatakan salah satu indikator cinta tanah air yaitu menghargai keindahan alam Indonesia dan budaya asli Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang. Dalam konteks menghargai budaya Indonesia, masyarakat dapat melakukan berbagai aksi aktif maupun pasif dengan hanya sekadar menonton pertunjukkan tari atau ikut serta dalam keanggotaan sanggar tari.

Berdasarkan penjabaran di atas terkait nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan negara, dapat disimpulkan bahwa dalam tari sintren Kudo Bekso Utomo memuat 13 nilai pendidikan karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam pelaksanaan seni tari selain digunakan sebagai media hiburan, dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karena pada hakikatnya, pendidikan karakter bertujuan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai sila pada Pancasila (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, p. 7). Sehingga harapannya, melalui penjabaran di atas, dapat menyeimbangkan derasnya arus globalisasi yang terjadi di Indonesia.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan sebuah proyeksi dari pemikiran jiwa dan perasaan yang memiliki output sebuah tata nilai atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Budaya dijadikan sebagai sebuah ciri dari bangsa yang menjunjung tinggi karakter, sehingga budaya memiliki relevansi dengan

pendidikan karakter. Secara umum tari sintren Kudo Bekso Utomo memuat 13 nilai pendidikan karakter yang di antaranya terdapat 9 nilai pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional yaitu: (1) religius, (2) kerja keras, (3) tanggung jawab, (4) mandiri, (5) disiplin, (6) komunikatif, (7) cinta damai, (8) peduli lingkungan, dan (9) cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, L.D. (2016). Kesenian sintren sebagai kearifan lokal ditinjau dari metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 57-72. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13106

Aisy, R.A.D. (2022). Korean wave (K-Pop) cultural trends among Pekalongan student. *OSF Preprints*. https://doi.org/10.31219/osf.io/2tc5y

Asmani, J.M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.

Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syarifudin, dkk). LKis (Edisi asli diterbitkan tahun 1999 oleh The Asia Fondation.

Darmoko, P.D. (2014). Kesenian sintren dalam tari dalam tarikan tradisi dan modernitas. *Madaniyah*, 4(1), 115-125. Retrieved from https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/48

K.R.T. Jatiningrat. (2016). *Rasukan Takwa lan Pranakan ing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tepas Dwarapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional tahun. (2011). Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.

Laksana, S.D. (2015). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2). https://doi.org/167-184. 10.24269/muaddib.v5i2.67

Lickona, T. (2012). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara. (Edisi asli diterbitkan tahun 1992 oleh Bantam Book).

Mustari, M. & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers

Nahak, H.M.I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1). https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Panjaitan, A.P. (2019). Kekuatan musik dalam pendidikan karakter manusia. *Melintas*, 35(2), 174-194. https://doi.org/10.26593/mel.v35i2.4040.174-194

Purwandari, A. W. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tema nasionalis*. Erlangga

Sari, F.I., Arief, E., & Zulfadhli, Z. (2012). Aspek religius dalam syair-syair lagu album *semesta bertasbih* ciptaan Opick. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-86. https://doi.org/10.24036/193-019883

Sekarningrum, H.R.V., Nugrahanta, G.A., & Kurniasturi, I. (2021). Pengembangan modul permainan tradisional untuk karakter kontrol diri anak usia 6-8 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 207-218. http://dx.doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1158

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter peluang dalam membangun*

karakter bangsa. IAIN Jember Press.

Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih. (2020). Makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa: studi kasus pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 50-63. Retrieved from http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7295

Yuniawan, H.B., & Marzuki. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter pada makna lukisan *petruk dadi ratu*, *semare kaling-kalingan mega* karya Subandi Giyanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26189